

SOSIALISASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LINGKUNGAN INKLUSIF

Beny Dwi Pratama¹⁾, Tyas Martika Anggriana²⁾
Universitas PGRI Madiun
benydwipratama@unipma.ac.id¹⁾, tyas.ma@unipma.ac.id²⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sosialisasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi, sehingga seorang individu mendapatkan keterampilan, pemahaman, norma dan nilai supaya bisa turut serta (partisipasi) atau bagian dari suatu kelompok masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan kajian jurnal sebagai data penelitian. Hasil penelitian yang dipeoleh adalah sosialisasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi dapat di terapkan melalui dengan berbagai cara, salah satunya adalah memberikan kegiatan kebersamaan seperti mengikuti kegiatan rutinitas yang dilakukan sekolah, misalnya upacara, ekstrakurikuler sekolah, mata pelajaran olahraga, kesenian dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, anak berkebutuhan khusus dapat belajar terkait bagaimana mentaati peraturan yang ada di suatu lingkungan, menghargai, menghormati, berinteraksi, berkomunikasi, meminta bantuan dan bersolialisasi dengan baik di lingkungannya.

Kata Kunci: *Anak Berkebutuhan Khusus, Lingkungan Inklusif, Sosialisasi*

1. Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami kelainan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan sehingga membuatnya memiliki penyimpangan fisik, mental dan intelektual, sosial dan/atau emosional jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya. Kondisi tersebut membuat anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang lebih maksimal pada penyelenggaraan pendidikan khusus (Suryaningrum et al dalam Anisa, 2022).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Makna yang tersirat di dalam isi Undang-Undang tersebut adalah bahwa penyelenggaraan Pendidikan bermutu diperuntukkan bagi seluruh warga negara Indonesia, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanto (2012) berpendapat bahwa Anak Berkebutuhan Khusus

mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan serta berbagai jenis layanan lainnya. Hal ini berdampak pada pentingnya peran masyarakat dan pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan dan layanan lain yang memadai bagi mereka. ABK (anak yang memiliki keistimewaan) memiliki kekhasan yang berbeda dengan anak lainnya, yang dapat dikategorikan berdasarkan kebutuhan khususnya. Kebutuhan khusus yang dimilikinya merupakan sumber perbedaan yang besar antar satu anak berkebutuhan khusus dengan anak berkebutuhan khusus lainnya, sehingga hal tersebut berakibat mereka memerlukan layanan yang berbeda dibandingkan dengan anak yang memiliki perkembangan normal.

Upaya mengembangkan potensi diri anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan melalui pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB dikenal sebagai suatu lembaga sekolah yang menerima peserta didik dengan suatu keistimewaan dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pada aspek non akademik. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus juga berhak menempuh pendidikan sebagai bentuk pemenuhan hak atas pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia di Indonesia; termasuk juga berkaitan dengan pemenuhan hak moral dan hak konstitusional (Amelia et al., 2022).

Ketika mengikuti proses pembelajaran di sekolah, anak berkebutuhan khusus tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan potensi akademik dan non akademiknya saja. Di sisi lain, anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk dapat melakukan sosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Potensi dalam berinteraksi (sosialisasi) merupakan bagian dari kegiatan (aktivitas) yang menyebabkan komunikasi (interaksi) antar sesama, meliputi interaksi dengan teman sebaya, orang tua, guru, saudara dan lainnya.

Ketika melakukan interaksi dengan lingkungannya, anak berkebutuhan khusus akan menemui peristiwa penting yang dapat membantu membangun karakter dirinya serta membuatnya menjadi individu yang layak. Anak berkebutuhan khusus dari usia balita (dini) akan belajar bertingkah seperti lingkungan disekitarnya (orang terdekat), misalnya orang tua (ayah dan ibu), saudara serta orang yang ada di keluarganya. Interaksi sosial (sosialisasi) dimulai ketika antar individu berkomunikasi (berbicara) dengan individu yang lain sehingga mendapatkan (hasil) hubungan feedback (timbal balik) diantara individu yang terlibat. Sementara itu, Lestari et al., (2020) interaksi

sosial adalah hubungan timbal balik yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

Hal-hal yang dipelajari oleh anak dari lingkungan sekitarnya dapat mempengaruhi kemampuan sosialnya (Wardani, 2022). Interaksi sosial terjadi ketika memenuhi dua persyaratan, yaitu: 1) terjadi kontak sosial. Kontak sosial bisa terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan kelompok. 2) terjadi komunikasi. Komunikasi terdiri atas komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi manifestasinya adalah ide, perasaan dan pikiran serta sebagai sarana yang bisa memahami (menafsirkan) perasaan atau pikiran individu lain (Seno, 2019). Sementara itu, bentuk-bentuk interaksi sosial (Seno, 2019) adalah Asosiatif dan Disasosiatif. 1) Asosiatif. Interaksi asosiatif terdiri atas: a) Kerjasama; diartikan sebagai upaya bersama antara orang perorangan atau kelompok individu guna mencapai tujuan bersama; 2) Akomodasi; merupakan suatu cara penyelesaian pertentangan yang dilakukan dengan cara tidak menghancurkan pihak lawan, sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya. 3) Disasosiatif. Interaksi disosiatif terdiri atas: a) persaingan, yang bisa diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok individu yang bersaing saling mencari keuntungan melalui bidang kehidupan. Hal ini kadang pada suatu saat tertentu mendorong terjadinya pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik/dengan mempertajam prasangka yang sudah ada tanpa menggunakan ancaman/kekerasan. b) kontravensi, dianggap sebagai suatu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain maupun terhadap unsur kebudayaan golongan tertentu. c) pertentangan/konflik, diartikan sebagai suatu proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok berupaya memenuhi tujuan yang dimilikinya, dan hal tersebut dilakukan dengan cara menantang pihak lawan dan disertai ancaman dan/atau kekerasan.

Interaksi sosial (sosialisasi) dapat dilihat sebagai sebuah proses belajar yang dialami oleh seorang individu dan diarahkan untuk memperoleh suatu pengetahuan, keterampilan, nilai dan norma sehingga mereka bisa berpartisipasi sebagai anggota pada kelompok masyarakat tertentu. Jika seorang individu memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi, maka akan bisa mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sekitarnya; dan di sisi lain, masyarakat lain mengakui akan keberadaannya. Selain itu,

dengan sosialisasi seorang individu mempunyai pengetahuan dan kemampuan untuk mengaplikasikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga mereka bisa masuk ke sebuah kelompok dan dihargai dilingkungannya. Sosialisasi mengandung unsur proses belajar dan adaptasi, dimana anak berkebutuhan khusus membutuhkan personal sistem seperti kognitif, pengetahuan, emosional, sikap, nilai, motivasi, pola konatif, keterampilan, dan kebutuhan.

Dengan demikian, diharapkan di masa depan mereka mampu beradaptasi-pada aspek sosial, psikologis, culture (budaya) positif serta berkembang secara mandiri di dalam kehidupannya (Wardani, 2022). Lebih lanjut, Anggriana et al. (2018) mengatakan bahwa jika siswa tidak memiliki keterampilan sosial dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain maka nantinya dikhawatirkan dia akan menjadi siswa yang ditolak atau diabaikan oleh teman-temannya.

Oleh karena itu, Sekolah Luar Biasa dituntut untuk menerapkan sosialisasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus, melalui bermain bersama dengan teman sebaya, dan terapi sosial. Individu melakukan interaksi sosial dengan tujuan ingin mengembangkan sifat humanistiknya serta untuk bertahan dalam kehidupan sosial (Suteja dalam Wardani, 2022). Disamping itu dalam menerapkan karakter pada anak, tempat yang sangat strategis ialah lingkungan sekolah, karena di lingkungan tersebut dapat diintegrasikan dalam berbagai kegiatan, seperti pembelajaran, pengembangan diri dan muatan lokal (Suharni et al., 2023).

Pada proses pembelajaran, guru menjalankan perannya dalam merencanakan, melaksanakan, menilai dan membimbing siswa. Tugas utama guru adalah membimbing siswa dalam proses belajar mengajar. Di satu sisi, Anak berkebutuhan khusus perlu difasilitasi untuk mempelajari pengetahuan akademik, sedangkan di sisi lain, mereka juga perlu difasilitasi agar mampu melakukan interaksi dan sosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, seperti halnya yang dilakukan oleh anak yang memiliki perkembangan normal. Oleh karena itu, guru pendamping anak berkebutuhan khusus memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan pembelajaran tentang cara melakukan sosialisasi guna memecahkan permasalahan yang dialaminya. Setiap guru mempunyai teknik atau cara khusus dalam mendidik siswa sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan khusus yang dialami oleh peserta didiknya.

Guru pendamping anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu membantu siswa berkebutuhan khusus dalam bina diri serta mampu memecahkan permasalahan yang dialami anak berkebutuhan khusus, misalnya mampu membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswanya (Wardani, 2022).

Adanya perubahan lingkungan yang baru dijumpai oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah bisa memberikan benturan yang bisa memberikan kesan menyenangkan atau justru mengecewakan. Anak berkebutuhan khusus diharapkan bisa melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, hal ini sangat sulit dilakukan karena mereka dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolah, baik itu penyesuaian diri secara aktif maupun pasif (Prasasti, 2019).

Dalam berinteraksi dengan lingkungannya, hal yang penting adalah tidak adanya kesalahan (penyimpangan) berperilaku di sekitar tempat tinggalnya (lingkungan), anak berkebutuhan khusus harus mampu memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga harapannya anak berkebutuhan khusus mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membuat interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan lingkungannya dapat berjalan dengan lancar, walaupun akan memberikan hasil yang berbeda jika dibandingkan dengan anak normal. Selain itu, ketika anak berkebutuhan khusus memiliki kesiapan mental ketika akan memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, maka bisa berpengaruh sangat baik dalam pengembangan kemampuan interaksi sosialnya. Namun sebaliknya, jika anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kesiapan mental ketika memasuki dunia baru, maka seringkali mereka akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya (Prasasti, 2019).

Hal pokok yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus yaitu mereka bisa diterima dan berkontribusi pada lingkungan sekitarnya; meskipun dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Interaksi yang baik ini akan menjadikan titik awal yang baik dalam menunjang perkembangan social pada Anak Berkebutuhan Khusus dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Agar hal itu dapat dicapai maka dibutuhkan kemampuan bersosialisasi yang bisa diperoleh melalui program pelayanan pendidikan khusus di sekolah luar biasa (Wardani, 2022).

Selain Sekolah Luar Biasa, pelayanan Pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus juga dapat dilakukan melalui sekolah terpadu. Herawati (dalam Riana et al., 2021) mendefinisikan sekolah terpadu sebagai bentuk sekolah reguler yang menerima siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti Pendidikan. Mereka tidak memberikan perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tersebut secara individu. Selain itu, penyelenggaraan Pendidikan yang menggabungkan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus disebut Pendidikan inklusi. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua individu (siswa) dengan berbagai latar belakang yang beragam dan tidak diskriminatif (Yusuf et al., 2022).

Bentuk sosialisasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi dapat menguntungkan semua pihak yaitu, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik sesama anak berkebutuhan khusus maupun dengan anak normal, bisa menghormati dan menghargai anak normal pada umumnya, serta anak normal juga bisa memahami dan menghargai anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan tujuan adanya lembaga bagi anak berkebutuhan khusus (lingkungan inklusi) yaitu menyediakan bagi anak berkebutuhan khusus masa depan atau masa yang akan datang (kehidupan berikutnya) (Riana et al., 2021). Atas dasar pemaparan diatas, maka dapat kita simpulkan bahawa memandang sosialisasi anak berkebutuhan khusus yang berada pada lingkungan inklusi adalah hal penting dan utama. Bentuk sosialisasi ini akan memegang peran utama dalam perkembangan pada tahap selanjutnya bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Metode

Metode penelitian adalah serangkaian langkah dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian (Septianingrum et al., 2023). Menurut (Istanto, et. al., 2020) dalam penelitian terdapat berbagai metode salah satunya adalah metode kualitatif dengan pengambilan data primer dan sekunder. Mardalis (dalam Hartanto & Dani, 2016) studi literatur dapat ditempuh dengan jalan mengumpulkan referensi yang terdiri beberapa penelitian terdahulu yang kemudian

dikompilasi untuk menarik kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa kajian jurnal sebagai data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses mengkaji literatur tentang bentuk sosialisasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusif, terdapat beberapa kajian artikel atau literatur sebagai berikut:

Pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Wibowo & Anjar, (2015) “Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tuna Daksa Yang Berada Di SD Umum (Inklusi) Di Kota Metro”. Dari hasil penelitian, anak berkebutuhan khusus kategori tuna daksa yang berada di lingkungan atau kelas inklusi, tidak menciptakan atau menimbulkan gangguan apapun di kelas serta dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik seperti biasanya. Lingkungan atau teman sebaya dapat menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas sehingga dinamika sosialisasi berjalan dengan baik. Selain itu orang tua anak berkebutuhan khusus berperan penting dalam memberikan dukungan sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri serta prestasi anak berkebutuhan khusus.

Kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Nani et al. (2010) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus”. Dari hasil penelitian didapatkan: 1) Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan sosialisasi dengan kategori baik dengan nilai prosentase sebesar 87,5% dan kategori cukup dengan prosentase 12,5%. 2) anak usia sekolah yang normal memiliki kemampuan sosialisasi dengan kategori baik dengan prosentasi 100%. Sehingga hanya sedikit pembeda kemampuan bersosialisasi antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Wardani (2022) dengan judul “Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi Pada Autism”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus, yaitu pada anak autism, dapat dilakukan modifikasi kurikulum yang dilakukan dengan merancang program perencanaan individual. Di dalam program perencanaan individual, dirancang

beberapa kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus. Penerapan perubahan ini dapat berpengaruh (positif) dari semua pihak, terutama bisa meningkatkan potensi (kemampuan) dalam bersosialisasi pada anak berkebutuhan khusus dan kategori autisme.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Amelia et al. (2022) “Analisis Sistem Pembelajaran SLB Samudra Lavender Bangkalan Dalam Upaya Mengembangkan Fungsi Sosialisasi Dan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus”. Guna mengembangkan fungsi sosialisasi dan potensi pada peserta didik oleh SLB Samudra Lavender ialah dengan menerapkan kegiatan pengembangan fungsi sosialisasi dan pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan pertama ialah dengan memberikan penyambutan yang dilakukan oleh guru piket pada siswa. Penyambutan itu membiasakan dengan pola 3S, yaitu salam, senyum dan sapa. Setelah itu, guru akan menginstruksikan pada siswa untuk membiasakan dan melakukan doa Bersama pada saat apel pagi. Dalam kegiatan tersebut, pola interaksi sosial antar siswa dengan sendirinya akan terbentuk, misalnya bersalaman dengan guru, berbaris dan saling membantu antar siswa dalam menertipkan rutinitas tersebut. Sebagai fasilitator, disamping guru memberikan pengajaran bahasa isyarat kepada siswa dari apel pagi atau berdoa bersama-sama. Setelah berdoa Bersama, kegiatan selanjutnya adalah bernyanyi bersama dengan tujuan menjaga pikiran siswa agar tetap Bahagia dan ceria selalu sebelum pembelajaran di kelas.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Diantika et al. (2020) “Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus”. Kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dipengaruhi oleh teman sebaya. Ketika anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas bersama dengan teman sebayanya, misalnya melalui diskusi kelompok, maka semakin baik pula kemampuan sosialisasi siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus bisa cukup aktif dalam memberikan pendapat maupun menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dalam kegiatan sehari-hari, anak berkebutuhan khusus menunjukkan reaksi cukup responsif ketika melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Ketika di sekolah, anak

berkebutuhan khusus juga tidak menunjukkan sikap menyendiri atau menjadi pribadi yang pendiam. Mereka mampu berbaur dan berinteraksi dengan temannya yang lain, tidak hanya dengan teman sesama anak berkebutuhan khusus, namun juga dengan siswa normal. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus, tetapi dampak tersebut bernilai rendah dan tidak terlalu signifikan, sehingga hal ini memperlihatkan bahwa potensi (kemampuan) untuk bersosialisasi anak berkebutuhan khusus bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan sesamanya, namun juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga serta personality (kepribadian) anak berkebutuhan khusus itu sendiri yang tidak diteliti oleh peneliti.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh (Seno, 2019) “Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis”. Hasil tinjauan kajian dapat diketahui bahwa ketika anak berkebutuhan khusus mendapatkan dukungan sosial yang baik, maka mereka dapat bersosialisasi dengan baik pula di lingkungannya pula. Dukungan sosial yang didapatkan dari sekolah maupun keluarga merupakan salah satu faktor terpenting dan utama dalam peningkatan kemampuan sosialisasi anak berkebutuhan khusus. Penghargaan dan dukungan emosional merupakan faktor utama dan terpenting dalam dukungan sosial. Akan tetapi latarbelakang anak berkebutuhan khusus menjadi pembeda dalam penelitian ini, terhadap pengaruh atau hubungan antara dukungan sosial dengan kemampuan bersosialisasi anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian ini, kategori anak berkebutuhan khusus retradasi mental, tuna daksa, autism, dan tuna rungu.

Dari pemaparan beberapa artikel atau kajian literatur diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk sosialisasi anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi adalah sosialisasi yang di lakukan anak berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi dapat di terapkan melalui dengan berbagai cara, salah satunya adalah memberikan kegiatan kebersamaan seperti mengikuti kegiatan rutinitas yang dilakukan sekolah, misalnya upacara, ekstrakurikuler sekolah, mata pelajaran olahraga, kesenian dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya. Dari beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, anak berkebutuhan khusus dapat belajar terkait bagaimana mentaati peraturan yang ada di suatu lingkungan, menghargai, menghormati, berinteraksi, berkomunikasi,

meminta bantuan dan bersolialisasi dengan baik di lingkungannya. Dari semua kegiatan yang dilakukan di sekolah diusahakan dapat menciptakan sebuah peradaban saling membutuhkan satu sama lain, seperti halnya bertegur sapa, memberi salam, membutuhkan satu sama lain yang diawali dengan meminta izin dahulu. Sehingga hasil yang didapatkan dalam menerapkan kemampuan bersosialisasi di lingkungan inklusi adalah dengan adanya sikap terbuka bagi anak berkebutuhan khusus pada lingkungan di mana ia berada, saling bertegur sapa dengan sesama siswa, guru dan staf yang berada di sekolah, serta sikap aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

4. Kesimpulan

Lingkungan inklusi dapat mengakomodasi semua siswa baik yang berkebutuhan khusus maupun siswa normal dengan berbagai latar belakang yang beragam. Sehingga hasil yang didapatkan dalam menerapkan kemampuan bersosialisasi di lingkungan inklusi adalah adanya sikap terbuka bagi anak berkebutuhan khusus pada lingkungan di mana ia berada, adanya penghargaan yang diberikan dari lingkungan, saling bertegur sapa dengan sesama teman, guru dan staf yang berada di sekolah, sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, serta sikap yang aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah.

Daftar Pustaka

- Amelia, N., Fauziah, N. R. A., & Setyawan, A. (2022). Analisis Sistem Pembelajaran Slb Samudra Lavender Bangkalan Dalam Upaya Mengembangkan Fungsi Sosialisasi Dan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2 (3), 263-279. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v2i3.660>
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.26638/jfk.505.2099>
- Anisa, R. N. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik PJBL Untuk Meningkatkan Pemahaman Pilihan Karir Siswa Tunarungu. 2(07), 5–11. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i07.453>
- Diantika, R., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2020). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi Lingkungan Inklusi dan Kemampuan Bersosialisasi: Studi Terhadap Pola Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. 10 (1).

Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2016). Studi Literatur: pengembangan media pembelajaran dengan software autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 1(1), 1–6.

<https://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/soshum/article/view/156>

Istanto, et. al. (2020). Pengendalian Tingkah Laku Siswa Melalui Pendekatan Manajemen Kelas. *Jambura: Journal of Education Management*, 1, 27–40.

Lestari, W. D., Martika Anggriana, T., & Pratama, B. D. (2020). Pengaruh Empati Dan Bystander Effect Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Smp. 4 (1), 1–10.

Nani, D., Ekowati, W., & Hara, R. (2010). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, pengaruhdukungsosial.
<http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/JIKK/article/view/83/69>

Prasasti, S. (2019). Mengembangkan interaksi sosial anak kebutuhan khusus dengan konseling kelompok di YPAB SLB Suci Prasasti. 19 (1).
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIK/article/view/1289>

Purwanto, E. (2012). Upaya meningkatkan eksplorasi karier anak berkebutuhan khusus. 1(2). <http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v1i2.2462>

Riana, R., Hanurawan, F., & Sa, C. (2021). Penerimaan Sosial Lingkungan Inklusi terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus. 6(10), 1520–1526.

Seno. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Meta Analisis. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 35–40. <https://doi.org/10.33061/j.w.wacana.v14i2.3474>

Septianingrum, A. D., Dewi, D. A., & Yuniarti, Y. (2023). Efektifitas Guru dalam Penanganan ABK (Anak berkebutuhan khusus) di SDN Cipinang Muara 07 PG. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 6247–6254.

Suharni, S., Kadafi, A., & Pratama, B. D. (2023). Kolaborasi Membangun Karakter Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah dan Orang Tua di SLBN Sambirejo. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 2(1), 161–167. <https://doi.org/10.55123/abdikan.v2i1.1740>

Wardani, M. A. K. (2022). Implementasi Modifikasi Kurikulum Upaya Pengembangan Kemampuan Bersosialisasi pada Anak Autism. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 148–158. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.148-158>

Wibowo, S. B., & Anjar, T. (2015). Studi Kasus Pola Relasi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tuna Daksa Yang Berada Di Sd Umum(Inklusi) Di Kota Metro. *Jurnal Sosio Humaniora*, 6(1), 23–33.

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Yusuf, M. M., Manullang, T. I. B., Sunardi, S., & Saripah, I. (2022). Persepsi Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling terhadap Kompetensi Konselor di Lingkungan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 128–137. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v6i2.637>.